PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Makna Menjadi Guru dalam Konteks Masyarakat Adat dan Daerah Terpencil: *A Systematic Literature Review*

Kurnia Apriyanti[1], Ahmad[2], Widyastuti[3]
[1]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[2]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[3]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: kurniaapriyantiii17@gmail.com[1], ahmad7106@unm.ac.id[2], widyastuti@unm.ac.id[3]

Article History:
Received: 08 September 2026
Revised: 17 September 2026
Accepted: 25 September 2026

Keywords: *Makna Menjadi Guru, Kawasan Adat, Daerah Terpencil, Systematic Literature Review*

Abstract: *Makna menjadi guru tidak hanya dibentuk oleh tugas mengajar, tetapi juga oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, serta konteks budaya tempat guru menjalankan profesinya. Berbagai penelitian mengenai pengalaman guru di masyarakat adat dan daerah terpencil telah dilakukan, namun temuan-temuan tersebut masih tersebar sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemaknaan profesi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis hasil-hasil penelitian tentang makna menjadi guru dalam konteks masyarakat adat dan daerah terpencil. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Sebanyak 20 artikel yang dipublikasikan pada tahun 2013–2025 diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan thematic synthesis. Hasil sintesis mengidentifikasi lima tema utama, yaitu pembentukan identitas profesional melalui pengalaman hidup, adaptasi terhadap konteks sosial budaya, komitmen moral sebagai dasar keberlanjutan profesi, tantangan struktural dalam menjalankan tugas, serta pertumbuhan pribadi dan profesional. Temuan menunjukkan bahwa makna menjadi guru berkembang secara dinamis melalui pengalaman mengajar, relasi dengan masyarakat, dan proses refleksi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Sintesis ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna menjadi guru dalam konteks masyarakat adat dan daerah terpencil serta menjadi landasan konseptual bagi penelitian empiris pada komunitas budaya di Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia, di mana guru memegang peran sentral sebagai pelaksana proses pendidikan sekaligus agen perubahan dalam masyarakat. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai, serta pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Oleh karena itu, profesi guru tidak dapat

dipahami hanya sebagai pekerjaan yang berorientasi pada pelaksanaan tugas mengajar, melainkan sebagai profesi yang sarat dengan makna, nilai, dan tanggung jawab sosial. Makna menjadi guru berkembang melalui pengalaman profesional yang dialami secara terus menerus, interaksi dengan peserta didik, hubungan dengan masyarakat, serta konteks sosial dan budaya tempat guru menjalankan profesinya. Dalam perspektif identitas profesional, pengalaman tersebut berperan dalam membentuk cara guru memahami dirinya sekaligus memaknai profesinya sebagai seorang pendidik (Beijaard et al., 2004; Rushton et al., 2023).

Pemaknaan terhadap profesi guru menjadi semakin kompleks ketika guru bertugas pada konteks masyarakat adat maupun daerah terpencil. Lingkungan tersebut memiliki karakteristik sosial, budaya, geografis, serta sistem nilai yang berbeda dengan wilayah pendidikan pada umumnya. Guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran, tetapi juga memahami budaya lokal, menyesuaikan diri dengan norma masyarakat, membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas, serta menghadapi berbagai keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengajar pada masyarakat adat maupun daerah terpencil membentuk identitas profesional guru melalui proses adaptasi budaya, interaksi sosial, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat (Kitchen & Hodson, 2013; Peterson et al., 2018; Baeza, 2019; Baeza-Peña, 2024; Kaşkaya et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna menjadi guru tidak hanya dibangun melalui aktivitas mengajar di kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang diperoleh ketika menjalankan profesinya dalam konteks sosial budaya tertentu.

Berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa guru di masyarakat adat maupun daerah terpencil menghadapi tantangan yang beragam, mulai dari keterbatasan fasilitas pendidikan, akses transportasi yang sulit, minimnya kesempatan pengembangan profesional, hingga keterasingan geografis dan sosial. Di sisi lain, guru tetap menunjukkan komitmen untuk menjalankan tugasnya melalui pengabdian, tanggung jawab moral, motivasi intrinsik, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang dihadapi (Hermansyah et al., 2020; Hardiyanti, 2021; Haekal, 2022; Fadila et al., 2023; Khotimah et al., 2024; Pramesti et al., 2024; Raspatiningrum et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa identitas guru berkembang melalui refleksi pengalaman, hubungan interpersonal, emosi, dan dinamika lingkungan kerja sehingga membentuk cara guru memaknai profesinya (Ainiyah, 2016; Purnamasari & La Kahija, 2019; Puspitarani & Masykur, 2020; Liu & Trent, 2023; Rushton et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengalaman guru di masyarakat adat, daerah terpencil, maupun komunitas dengan karakteristik budaya yang kuat, hasil-hasil penelitian tersebut masih tersebar pada berbagai fokus kajian, seperti identitas guru, profesionalisme, motivasi kerja, kesejahteraan psikologis, tantangan mengajar, hingga retensi guru. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek-aspek tertentu dari pengalaman guru, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana guru memaknai profesinya dalam konteks masyarakat adat dan daerah terpencil. Akibatnya, pemahaman konseptual mengenai makna menjadi guru dalam konteks tersebut masih terfragmentasi dan belum tersintesis secara komprehensif. Padahal, sintesis terhadap berbagai hasil penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman, nilai, serta faktor-faktor yang membentuk pemaknaan profesi guru pada berbagai konteks sosial budaya.

Systematic Literature Review (SLR) merupakan salah satu pendekatan yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis hasil-hasil penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai suatu fenomena (Page et al., 2021; Snyder, 2019). Melalui pendekatan ini, berbagai temuan empiris yang sebelumnya tersebar dapat diintegrasikan menjadi tema-tema konseptual yang menjelaskan bagaimana pengalaman

hidup, interaksi dengan masyarakat, identitas profesional, nilai budaya, serta tantangan lingkungan membentuk makna menjadi guru dalam konteks masyarakat adat dan daerah terpencil. literatur mengenai pengalaman guru di masyarakat adat Indonesia juga masih sangat terbatas, sedangkan sebagian besar penelitian berasal dari konteks Aboriginal di Kanada, Indigenous di Chile, atau rural di negara lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai makna menjadi guru dalam konteks masyarakat adat dan daerah terpencil. Hasil sintesis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan makna profesi guru melalui pengalaman hidup, adaptasi budaya, hubungan dengan masyarakat, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjalankan tugas pendidikan. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengalaman guru pada berbagai konteks sosial budaya, khususnya pada komunitas masyarakat adat.

KERANGKA KONSEPTUAL

1. Makna Menjadi Guru

Makna merupakan hasil interpretasi individu terhadap pengalaman hidup yang dijalani dan menjadi dasar dalam memahami tujuan serta nilai dari suatu aktivitas. Dalam perspektif logoterapi, Frankl (1963) menjelaskan bahwa manusia senantiasa berupaya menemukan makna melalui pengalaman, tindakan, maupun sikap yang diambil ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses refleksi terhadap pengalaman yang dialami seseorang. Konsep tersebut juga berlaku dalam konteks profesi, di mana pekerjaan tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri, pengabdian, dan kontribusi terhadap lingkungan sosial (Wrzesniewski et al., 1997).

Dalam konteks pendidikan, makna menjadi guru tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan tugas mengajar, tetapi juga sebagai hasil refleksi atas pengalaman profesional yang dijalani selama berinteraksi dengan peserta didik, rekan kerja, keluarga, maupun masyarakat. Pengalaman menghadapi berbagai tantangan, keberhasilan, serta dinamika sosial selama menjalankan profesi turut membentuk cara guru memahami nilai dan tujuan pekerjaannya. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap profesi guru dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya karena dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat guru melaksanakan tugasnya. Konsep makna menjadi guru dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana pengalaman hidup guru membentuk cara mereka memandang profesinya dalam konteks masyarakat adat dan daerah terpencil.

2. Identitas Profesional Guru

Identitas profesional guru merupakan pemahaman individu mengenai siapa dirinya sebagai seorang pendidik yang terus berkembang melalui pengalaman, refleksi, serta interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Beijaard et al. (2004) menjelaskan bahwa identitas profesional guru bukan merupakan karakteristik yang bersifat tetap, melainkan suatu proses dinamis yang terus dibentuk melalui praktik mengajar, hubungan dengan peserta didik, rekan sejawat, masyarakat, serta perubahan konteks pendidikan. Dengan demikian, identitas profesional berkembang seiring bertambahnya pengalaman dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat guru menjalankan profesinya.

Perkembangan identitas profesional guru juga dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan kerja yang berbeda-beda. Guru yang mengajar pada masyarakat adat maupun daerah terpencil

dihadapkan pada tuntutan untuk memahami budaya lokal, membangun hubungan dengan komunitas, serta menyesuaikan praktik pembelajaran dengan kondisi sosial yang ada. Rushton et al. (2023) dalam tinjauan sistematisnya menunjukkan bahwa identitas guru dibentuk melalui pengalaman profesional, emosi, relasi sosial, dan konteks kerja yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, identitas profesional menjadi salah satu konsep penting dalam memahami bagaimana guru memaknai profesinya, karena makna tersebut berkembang melalui pengalaman hidup, adaptasi terhadap lingkungan, serta hubungan yang terjalin dengan masyarakat tempat mereka mengabdi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai makna menjadi guru dalam konteks masyarakat adat dan daerah terpencil. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian pada suatu topik melalui proses pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur secara sistematis. Pelaksanaan penelitian mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 yang dikembangkan oleh Page et al. (2021), sehingga proses penelusuran dan pemilihan artikel dilakukan secara transparan dan dapat direplikasi.

Proses pencarian literatur dilakukan pada beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, Taylor & Francis Online, SpringerLink, serta DOAJ.

Artikel yang dipilih memenuhi kriteria inklusi, yaitu:

1. Dipublikasikan pada rentang tahun 2013–2025
2. Merupakan artikel penelitian yang telah melalui proses *peer review*
3. Membahas pengalaman, identitas, makna profesi, komitmen, atau dinamika kehidupan guru dalam konteks masyarakat adat, daerah terpencil, atau wilayah pedesaan
4. Menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologi, *narrative inquiry, interpretative phenomenological analysis,* maupun *systematic literature review*
5. Tersedia dalam teks lengkap dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
6. Sementara itu, artikel yang tidak membahas konteks guru, berupa prosiding non-peer reviewed, artikel opini, editorial, maupun artikel yang tidak dapat diakses secara penuh dikeluarkan dari proses sintesis.

Tahapan seleksi artikel mengikuti alur PRISMA 2020 yang meliputi empat tahap, yaitu *identification, screening, eligibility, dan included*. Pada tahap identifikasi, seluruh artikel yang diperoleh dari berbagai basis data dikumpulkan dan dilakukan penghapusan artikel duplikat. Selanjutnya, tahap screening dilakukan melalui penelaahan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian. Artikel yang lolos kemudian dibaca secara menyeluruh pada tahap eligibility untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Hasil akhir proses seleksi menghasilkan 20 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan selanjutnya digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan menggunakan thematic synthesis, yaitu dengan mengidentifikasi temuan-temuan utama dari setiap artikel, mengelompokkan kesamaan makna, kemudian menyusun tema-tema konseptual yang menjelaskan bagaimana guru memaknai profesinya dalam konteks masyarakat adat dan daerah terpencil. Proses sintesis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, pengelompokan kategori, dan interpretasi antar hasil penelitian sehingga diperoleh gambaran

yang lebih komprehensif mengenai pola pengalaman guru yang muncul pada berbagai konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut hasil penulusuran 20 artikel yang memenuhi kriteria dengan rentang tahun publikasi 2013-2025, sebagai berikut:

Tabel 1. *Hasil Review Literatur Makna Menjadi Guru di Kawasan*

No	Nama Penulis, Tahun, Jurnal/Prosiding	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Kitchen & Hodson (2013) Canadian Journal of Education, 36(2), 144–175	Living Alongside: Teacher Educator Experiences Working in a Community-Based Aboriginal Teacher Education Program	Kualitatif	Hubungan yang erat dengan komunitas Aboriginal membentuk praktik mengajar yang responsif terhadap budaya.
2.	Ainiyah (2016) Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 1(1), 1–20	Identitas Diri dan Makna Guru Profesional sebagai Komunikator Pendidikan	Kualitatif	Makna guru profesional dibangun melalui identitas diri, nilai moral, dan tanggung jawab sosial.
3.	Peterson, McIntyre, & Heppner (2018) Journal of Teacher Education and Educators, 7(3), 189–205.	Northern Rural and Indigenous Teachers' Experiences and Perceptions of Rural Teaching and Teacher Education	Kualitatif	Guru di komunitas Indigenous memandang dirinya sebagai bagian dari masyarakat serta memiliki tanggung jawab sosial di luar kelas.
4.	Baeza (2019) International Journal of Critical Indigenous Studies, 12(1), 29–45	Exploring the Lived Experience of One Rural Teacher in Indigenous Context in Chilean Northern Territory: A Narrative Inquiry	*Narrative Inquiry*	Guru menghadapi tantangan adaptasi budaya, keterasingan geografis, dan kurangnya pemahaman budaya lokal yang memengaruhi praktik mengajar.
5.	Purnamasari & Kahija (2019)	Mengajar Sembari Belajar: Sebuah Interpretative	*IPA*	Pengalaman mengajar membentuk refleksi diri,

	Jurnal EMPATI, 7(3), 1020–1030	Phenomenological Analysis tentang pengalaman pengajar muda Gerakan Indonesia Mengajar		empati, dan pemaknaan profesi.
6.	Puspitarani & Masykur (2020) Jurnal EMPATI, 7(1), 308–314	Makna Menjadi Guru Taman Kanak-kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)	Kualitatif	Guru memaknai profesinya sebagai pengabdian, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.
7.	Hermansyah, Sumarsono, Rahayu & Fredy (2020) Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 29(1), 51–63.	Motivasi Tenaga Pengajar di Pedalaman Papua Dalam Mengajar dan Melanjutkan Studi Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Fenomenologis)	Kualitatif	Motivasi utama guru mengajar sebagian besar karena motivasi dari luar, yaitu pekerjaan tetap dan mendapatkan penghasilan, motivasi internal untuk mengabdi kepada negara serta kesadaran untuk berkontribusi. Motivasi melanjutkan studi meliputi dorongan penyesuaian dengan peraturan pemerintah. Faktor mendapatkan kesejahteraan menjadi motivasi terakhir karena terdapat kesadaran untuk mengabdi sebagai guru.
8.	Hardiyanti Pratiwi (2021), Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2):130-144	Permasalahan Belajar dari Rumah bagi Guru Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Daerah Terpencil	Kualitatif	Adanya kesenjangan internet dan teknologi digital, mengalami kesulitan dalam beradaptasi pada kurikulum, rendahnya kompetensi guru, kurangnya komunikasi antar guru dan orangtua, serta tingkat kesadaran rendah orangtua terhadap pendidikan.
	Muhammad Haekal (2022), TA'DIB: Jurnal Pemikiran	Tantangan Distribusi Guru di Daerah Terpencil Indonesia: Antara Manajemen, Isu	Kualitatif	Distribusi kebijakan sekolahh ke tingkat provinsi masih membutuhkan perbaikan dan singkronisasi yang baik antara pemerintah

9.	Pendidikan, 12(1):16-21	Personal, dan Faktor Geografi		pusat dan daerah. Seperti pada kapasitas sumber daya manusia sehingga kebutuhan guru terutama di daerah terpencil terpenuhi agar siswa mendapatkan hak pendidikan yang layak.
10.	Ismawati, Suroso, M. Farid & Niken Titi (2022), INNER: Journal of Psychological Research, 2(2):160-169	Kesejahteraan Psikologis Guru Non-Pegawai Negeri Sipil (PNS): Menguji Peranan Resiliensi dan Kebesyukuran	Kuantitatif	Kebersyukuran berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis, maka semakin tinggi kebersyukuran akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis.
11.	Rushton, Rawlings Smith, Steadman, & Towers (2023) Review of Education, 11(2)	Understanding Teacher Identity in Teachers' Professional Lives: A Systematic Review of the Literature	*SLR*	Identitas guru dibentuk oleh pengalaman profesional, emosi, relasi sosial, dan konteks kerja.
12.	Fadila, Samin & Ali Marzuki Zebua (2023), LEADER: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2):100-111	Profesionalisme Guru Daerah Terpencil (Studi Kasus SDN 209/III Masgo Jaya)	Kualitatif	Akses menuju sekolah yang sulit, serta keterbatasan fasilitas dapat menghambat pengembangan professional guru.
13.	Rahmi Fadilah, Honesty, Vischa &Violintikha (2023), LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal, 13(1):85-104	Teachers' Teaching Reflection: English Teacher's Challenges in Rural Areas of Indonesia	Kualitatif	Guru berusaha mengkondisikan pengajaran mereka serta memperkuat peran mereka dengan kondisi siswa dan sosial budaya disana. Selain itu, para guru masih perlu membutuhkan lebih banyak pelatihan, khusunya pengajaran untuk di daerah pendesaan.
14.	Nelfi, Nasir & Apriani Safitri (2023), Edum Journal, 6(1):138-150	Bertahan di Masa Pandemi: Pendekatan Mengajar Guru di Daerah Terpencil	Kualitatif	Pendekatan mengajar guru di daerah terpencil yaitu menggunakan strategi offline, online dan hybrid. Dalam penelitiannya juga ditemukan bahwa usia guru

				menentukan strategi pembelajaran yang nantinya digunakan.
15.	Liu & Trent (2023) International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 22(4).	Being a Teacher in China: A Systematic Review of Teacher Identity in Education Reform	*SLR*	Identitas guru berubah mengikuti pengalaman, reformasi pendidikan, dan konteks sosial.
16.	Baeza-Peña (2024) Estudios Pedagógicos, 50(1), 255–277	Indigenous Education in the Atacama Desert: Factors Influencing Teachers' Identity in Atacameños Rural Contexts	Kualitatif	Identitas guru dibentuk oleh dukungan eksternal, sumber daya pribadi, hubungan dengan masyarakat adat, dan konteks sekolah.
17.	Arria Khotimah, Soni Mirizon & Sary Silvhiany (2024), IRJE: Indonesian Research Journal in Education, 8(1):249-268	Teaching in Rural Areas: Voice of Surviving Civil Servant Teachers of English	Kualitatif	Guru menemukan insiprasi melalui interaksi siswa serta masyarakat. Meskipun adanya beberapa hambatan seperti pengembangan professional guru yang terbatas, pendapat yang kecil dan jarak tempuh yang jauh.
18.	Pramesti, M. A., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2024), Psychosophia: Journal of Psychology, Religion and Humanity, 6(1):1-19	"We Face Obstacle with Ikhlas": Reflection on Psychological Flexibility of Elementary School Teachers in Rural Tegal, Central Java, During Covid -19 Pandemic	Kualitatif	Pada saat ada pandei Covid 19 semua aspek berdampak, namun sebagai guru di lingkungan pendesaan dengan minimnya fasilitas dan infrastruktur tidak menghalangi mereka untik tulus menghadapi masa tersebut sehingga mereka menganlinya sebgai flesibilitas psikologis.
19	Kaşkaya, Ünlü, & Kılıç (2025) Journal of Educational	Making Meaning of Rural Teaching: A Phenomenological Study of	Kualitatif	Guru memaknai profesinya melalui adaptasi budaya, integrasi dengan masyarakat desa, relasi guru–komunitas,

	Development, 117, 103341	Teachers' Daily Life Experiences		dan pengalaman hidup sehari-hari.
20.	Raspatiningrum, L., Rubai'ah, S., Satria Nugraha, R., Shodikin, R., & Lionel Gorni, R. (2025) Journal of Education and Teaching (JET), 6(3), 626–650	Teacher Retention in Rural Indonesian Schools: An Interpretative Phenomenological Analysis of Career Disorientation and Commitment	Kualitatif	Guru di sekolah pedesaan mengalami disorientasi jalur karier, keterbatasan dukungan pengembangan profesional, keterasingan profesional, dan keterlambatan pencapaian karier. Meskipun menghadapi tantangan struktural tersebut, mereka tetap bertahan karena komitmen moral, loyalitas etis, serta rasa tanggung jawab terhadap komunitas tempat mereka mengajar.

Berdasarkan proses seleksi dan sintesis terhadap 20 artikel, ditemukan bahwa makna menjadi guru dalam konteks masyarakat adat dan daerah terpencil dibangun melalui lima tema utama, yaitu: (1) makna menjadi guru sebagai proses pembentukan identitas profesional melalui pengalaman hidup, (2) adaptasi terhadap konteks sosial budaya dan kehidupan masyarakat, (3) komitmen moral sebagai dasar keberlanjutan profesi, (4) tantangan struktural sebagai bagian dari pengalaman menjadi guru, serta (5) pertumbuhan pribadi dan profesional melalui pengalaman mengajar. Kelima tema tersebut saling berkaitan dan menggambarkan bahwa pemaknaan terhadap profesi guru berkembang secara dinamis melalui interaksi antara pengalaman individu dengan lingkungan sosial budaya tempat guru menjalankan tugasnya.

Tabel 2. *Tema-Tema Hasil Sintesis Penelitian*

Tema Hasil Sintesis	Artikel Pendukung	Makna Sintesis
Pembentukan identitas profesional	Ainiyah (2016); Purnamasari & La Kahija (2019); Rushton et al.	Pengalaman mengajar membentuk identitas profesional dan

	(2023); Liu & Trent (2023)	pemaknaan terhadap profesi guru.
Adaptasi terhadap konteks sosial budaya	Kitchen & Hodson (2013); Peterson et al. (2018); Baeza (2019); Baeza-Peña (2024); Kaşkaya et al. (2025)	Interaksi dengan budaya dan masyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk makna profesi guru.
Komitmen moral dalam menjalankan profesi	Hermansyah et al. (2020); Puspitarani & Masykur (2020); Pramesti et al. (2024); Raspatiningrum et al. (2025)	Guru bertahan karena tanggung jawab moral, pengabdian, dan komitmen terhadap peserta didik serta masyarakat.
Tantangan struktural sebagai pengalaman profesional	Hardiyanti (2021); Haekal (2022); Fadila et al. (2023); Khotimah et al. (2024); Nelfi et al. (2023)	Keterbatasan fasilitas, akses, dan dukungan profesional menjadi bagian dari pengalaman mengajar.
Pertumbuhan pribadi dan profesional	Purnamasari & La Kahija (2019); Ismawati et al. (2022); Pramesti et al. (2024); Kaşkaya et al. (2025)	Pengalaman mengajar mendorong berkembangnya empati, resiliensi, dan refleksi diri guru.

PEMBAHASAAN

Tema 1: Makna menjadi guru sebagai proses pembentukan identitas profesional melalui pengalaman hidup

Hasil sintesis menunjukkan bahwa makna menjadi guru tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman profesional yang dijalani secara berkelanjutan. Berbagai penelitian menggambarkan bahwa guru membangun pemahaman mengenai profesinya melalui refleksi atas pengalaman mengajar, interaksi dengan peserta didik, serta nilai-nilai yang mereka yakini selama menjalankan tugas sebagai pendidik. Proses tersebut mendorong terbentuknya identitas profesional yang tidak hanya berkaitan dengan kompetensi mengajar, tetapi juga dengan bagaimana guru memahami perannya di tengah masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan konsep *meaning of work* yang dikemukakan Frankl (1963), bahwa makna terbentuk melalui pengalaman hidup dan cara individu memberi arti terhadap pekerjaan yang dijalani. Selain itu, Beijaard et al. (2004) menjelaskan bahwa identitas profesional guru berkembang secara dinamis melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi guru merupakan proses pembentukan identitas yang berlangsung terus-menerus, sehingga makna profesi berkembang seiring bertambahnya pengalaman mengajar.

Tema 2. Adaptasi terhadap konteks sosial budaya dan kehidupan masyarakat

Tema kedua memperlihatkan bahwa guru yang mengajar di masyarakat adat maupun daerah terpencil tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi juga dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap budaya lokal, bahasa, nilai, serta kebiasaan masyarakat menjadi bagian penting dalam keberhasilan

guru menjalankan profesinya. Hubungan yang terjalin dengan komunitas tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga membentuk cara guru memandang peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Beijaard et al. (2004) bahwa identitas profesional dipengaruhi oleh konteks sosial tempat guru bekerja. Hasil sintesis ini menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya bukan sekadar strategi bertahan, tetapi menjadi bagian dari pembentukan makna profesi. Guru tidak lagi memandang dirinya hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang turut berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat.

Tema 3. Komitmen moral sebagai dasar keberlanjutan profesi

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa guru tetap mempertahankan profesinya meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Komitmen tersebut muncul dalam bentuk pengabdian, loyalitas terhadap peserta didik, tanggung jawab sosial, serta kesediaan untuk terus memberikan pelayanan pendidikan. Bagi sebagian guru, profesi mengajar dipahami sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat yang melampaui kepentingan ekonomi semata.

Temuan ini sejalan dengan teori Frankl (1963) yang menekankan bahwa individu mampu menemukan makna melalui kontribusi dan nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Dalam konteks penelitian ini, komitmen moral menjadi sumber utama yang membuat guru tetap bertahan menjalankan profesinya meskipun berada dalam kondisi yang penuh tantangan.

Tema 4. Tantangan struktural sebagai bagian dari pengalaman menjadi guru

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru di masyarakat adat dan daerah terpencil menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana pendidikan, akses transportasi yang sulit, distribusi guru yang belum merata, serta minimnya kesempatan pengembangan profesional. Tantangan tersebut merupakan bagian dari realitas yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak selalu mengurangi makna profesi guru. Sebaliknya, pengalaman menghadapi berbagai hambatan justru memperkuat kemampuan adaptasi serta memperdalam pemahaman guru terhadap peran sosial yang mereka jalankan. Dengan demikian, tantangan tidak hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi juga sebagai pengalaman yang membentuk identitas profesional guru.

Tema 5. Pertumbuhan pribadi dan profesional melalui pengalaman mengajar

Tema terakhir menunjukkan bahwa pengalaman mengajar memberikan ruang bagi guru untuk berkembang secara pribadi maupun profesional. Berbagai penelitian menggambarkan bahwa guru mengembangkan empati, resiliensi, fleksibilitas psikologis, kemampuan refleksi, serta keterampilan beradaptasi sebagai hasil dari pengalaman mengajar di lingkungan yang memiliki keterbatasan maupun karakteristik budaya yang khas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses menjadi guru tidak berhenti pada penguasaan kompetensi pedagogik, tetapi juga melibatkan transformasi diri sebagai individu. Dalam perspektif Frankl (1963), pengalaman hidup yang penuh tantangan dapat menjadi sumber pembentukan makna apabila individu mampu menghayati nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pengalaman mengajar pada masyarakat adat dan daerah terpencil tidak hanya membentuk identitas profesional, tetapi juga memperkaya perkembangan pribadi guru sebagai manusia.

KESIMPULAN

Systematic Literature Review ini menunjukkan bahwa makna menjadi guru dalam konteks masyarakat adat dan daerah terpencil merupakan suatu proses yang berkembang melalui pengalaman hidup, interaksi dengan masyarakat, serta dinamika sosial budaya yang dihadapi selama menjalankan profesi. Berdasarkan sintesis terhadap 20 artikel, ditemukan lima tema utama

yang membentuk pemaknaan profesi guru, yaitu pembentukan identitas profesional melalui pengalaman hidup, adaptasi terhadap konteks sosial budaya, komitmen moral sebagai dasar keberlanjutan profesi, tantangan struktural sebagai bagian dari pengalaman mengajar, serta pertumbuhan pribadi dan profesional. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa makna menjadi guru tidak hanya dibangun melalui aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui hubungan dengan komunitas, refleksi terhadap pengalaman, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka mengabdi.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa guru yang bertugas di masyarakat adat dan daerah terpencil memaknai profesinya sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses geografis, fasilitas pendidikan, maupun kesempatan pengembangan profesional, guru tetap menunjukkan komitmen untuk menjalankan tugasnya karena adanya nilai-nilai moral, hubungan yang kuat dengan komunitas, serta kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan masyarakat. Temuan ini mempertegas bahwa pengalaman hidup dan konteks sosial budaya merupakan faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk identitas profesional sekaligus makna profesi guru.

Kajian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menyatukan berbagai hasil penelitian yang sebelumnya tersebar ke dalam tema-tema yang lebih komprehensif mengenai makna menjadi guru pada konteks masyarakat adat dan daerah terpencil. Sintesis ini dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya untuk mengeksplorasi pemaknaan profesi guru pada komunitas budaya tertentu, termasuk masyarakat adat di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pengambil kebijakan agar pengembangan kompetensi guru di wilayah masyarakat adat dan daerah terpencil tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan pedagogik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial budaya, identitas profesional, dan pengalaman hidup guru sebagai bagian penting dalam mendukung keberlangsungan profesi.

DAFTAR REFERENSI

Ainiyah, N. (2016). Identitas diri dan makna guru profesional sebagai komunikator pendidikan (Perspektif fenomenologis). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 1(1), 1–20*. https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.32

Baeza, A. R. (2019). Exploring the lived experience of one rural teacher in Indigenous context in Chilean Northern Territory: A narrative inquiry. *International Journal of Critical Indigenous Studies, 12(1), 29–45*. https://doi.org/10.5204/ijcis.v11i1.1100

Baeza-Peña, A. (2024). Indigenous education in the Atacama Desert: Factors influencing teachers' identity in Atacameños rural contexts. *Estudios Pedagógicos*, 50(1), 255–277. https://doi.org/10.4067/S0718-07052024000100255

Beijaard, D., Meijer, P. C., & Verloop, N. (2004). Reconsidering research on teachers' professional identity. *Teaching and Teacher Education*, 20(2), 107–128. https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001

Fadila, F., Samin, S., & Zebua, A. M. (2023). Profesionalisme Guru Daerah Terpencil (Studi Kasus SDN 209/III Masgo Jaya). *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*(2), 100–111.

Fadilah, R., Ayudhla, Y. H., Pratama, M. V., & Harmawan, V. (2023). Teachers' Teaching Reflection: English Teachers' Challenges in Rural Areas of Indonesia. *LET : Linguistics, Literature and English Teaching Journal*. *13*(1), 85–104.

Frankl, V. E. (1963). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy*. Beacon Press.

Haekal, M. (2022). Tantangan Distribusi Guru di Daerah Terpencil Indonesia: Antara Manajemen,

Isu Personal, dan Faktor Geografi. *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, *12*(1),16-21.

Hermansyah, A. K., Sumarsono, A., Rahayu, D. P., & Fredy. (2020). Motivasi tenaga pengajar di pedalaman Papua dalam mengajar dan melanjutkan studi pada jurusan pendidikan guru sekolah dasar (Sebuah kajian fenomenologis). *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 29(1), 51–63*. https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p51-63

Ismawati., Suroso., Farid, M., & Pratitis, N. T. (2022). Kesejahteraan Psikologis Guru Non-Pegawai Negeri Sipil (PNS): Menguji Peranan Relisiensi dan Kebersyukuran. *INNER: Journal of Psychological Research*, *2*(2), 160–169.

Kaşkaya, A., Ünlü, İ., & Kılıç, M. F. (2025). Making meaning of rural teaching: A phenomenological study of teachers' daily life experiences. International *Journal of Educational Development, 117, 103341*. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103341

Khotimah, A., Mirizon, S., & Silvhiany, S. (2024). Teaching in Rural Areas : Voices of Surviving Civil Servant Teachers of English. *IRJE: Indonesian Research Journal in Education*, *8*(1), 249–268.

Kitchen, J., & Hodson, J. (2013). Living alongside: Teacher educator experiences working in a community-based Aboriginal teacher education program. *Canadian Journal of Education*, 36(2), 144–175.

Liu, X., & Trent, J. (2023). Being a teacher in China: A systematic review of teacher identity in education reform. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4). https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.14

Nelfi, N., Nasir, N., & Safitri, A. (2023). Bertahan di Masa Pandemi: Pendekatan Mengajar Guru. *Edum Journal*, *6*(1), 138–150.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). T*he PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic* reviews. The BMJ, 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Peterson, S. S., McIntyre, L., & Heppner, D. (2018). Northern rural and Indigenous teachers' experiences and perceptions of rural teaching and teacher education. *Journal of Teacher Education and Educators*, 7(3), 189–205.

Pramesti, A. M., Hayati, N. E., & Bashori, K. (2024). We Face Obstacles with Ikhlas: Reflection on Psychological Flexibility of Elementary School Teachers in Rural Tegal, Central Java, During Covid-19 Pandemic. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion and Humanity*, *6*(1),1-19.

Pratiwi, H. (2021). Permasalahan Belajar dari Rumah bagi Guru Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *6*, 130–144.

Puspitarani, P., & Masykur, A. M. (2020). *Makna menjadi guru taman kanak-kanak (Sebuah studi kualitatif fenomenologis). Jurnal EMPATI, 7*(1), 308–314. https://doi.org/10.14710/empati.2018.20225

Purnamasari, A. P., & La Kahija, Y. F. (2020). *Mengajar sembari belajar: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis tentang pengalaman pengajar muda Gerakan Indonesia Mengajar. Jurnal EMPATI, 7*(3), 1020–1030. https://doi.org/10.14710/empati.2018.21849

Raspatiningrum, L., Rubai'ah, S., Satria Nugraha, R., Shodikin, R., & Lionel Gorni, R. (2025). Teacher retention in rural Indonesian schools: An interpretative phenomenological analysis of career disorientation and commitment. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 6(3), 626–650. https://doi.org/10.51454/jet.v6i3.641

Rushton, E. A. C., Rawlings Smith, E., Steadman, S., & Towers, E. (2023). *Understanding teacher*

identity in teachers' professional lives: A systematic review of the literature. *Review of Education, 11*(2), e3417. https://doi.org/10.1002/rev3.3417

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Wrzesniewski, A., McCauley, C., Rozin, P., & Schwartz, B. (1997). Jobs, careers, and callings: People's relations to their work. *Journal of Research in Personality*, 31(1), 21–33. https://doi.org/10.1006/jrpe.1997.2162